

PENGARUH MASJID MENARA KUDUS SEBAGAI LANDMARK KOTA TERHADAP LINGKUNGAN KOTA LAMA KUDUS

Assa Kamalia¹, Agung Budi Sardjono², Suzanna Ratih Sari³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur Universitas Diponegoro

¹Penulis Korespondensi e-mail: asakamalia@gmail.com

ABSTRACT

The Formation of a city cannot be separated from the existence of city-forming elements, one of which is a landmark. Landmark is an identity that is owned by a city. Kudus city has a Menara Kudus Mosque that serves as the city's identity. This study will find the influence of the Menara Kudus Mosque on the surrounding environment. The research method used is direct observation in the field and with interviews with informants, namely resident around the Old City of Kudus. From the results of the study, it was found that there were several influences due to the existence of the Menara Kudus Mosque, that a growing economy, crowded and surrounding mosques that were oriented to the Menara Kudus Mosque.

Keywords: landmark, menara kudus mosque, old city of kudus

ABSTRAK

Terbentuknya suatu kota tak lepas dari adanya elemen-elemen pembentuk kota salah satunya adalah Landmark. Landmark merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh sebuah kota. Kota Kudus mempunyai Masjid Menara sebagai identitas kota. Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh Masjid Menara Kudus terhadap lingkungan sekitarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi secara langsung di lapangan dan dengan wawancara kepada informan yaitu penduduk sekitar Kota Lama Kudus. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa pengaruh karena keberadaan Masjid Manara Kudus, yaitu aspek fisik dan aspek non fisik pada lingkungan sekitar Masjid Menara.

Katakunci: landmark, masjid menara kudus, kota lama kudus

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kudus dipecah jadi 2 bagian ialah Kudus Kulon serta Kudus wetan, yang mana Kudus wetan ialah daerah yang terletak di sebelah timur kali gelis sebaliknya Kudus Kulon terletak disebelah barat kali gelis. Kudus Kulon biasa diucap dengan Kota Lama Kudus yang mana di Kudus Kulon ini ada salah satu kawasan dan bangunan aset sejarah, ialah Lingkungan Masjid Menara Kudus. Dalam sejarah, Kudus Kulon diketahui selaku kota lama yang diwarnai oleh kehidupan keagamaan Islam serta adat- istiadatnya yang kokoh serta khas (Sugiarto& Pratiwinindya, 2019).

Menara Kudus serta Masjid Menara ialah salah satu bangunan aset sejarah yang memiliki nilai arsitektur yang sangat besar, bangunan ini ialah perpaduan antara sebagian kebudayaan, ialah Hindu, Islam serta Jawa. Selaku peninggalan budaya yang memiliki banyak makna filosofis, religi serta historis membuat lingkungan Masjid Menara Kudus ini jadi salah satu obyek wisata yang sangat populer di Kudus.

Selaku salah satu aset sejarah yang tidak terlepas dari sejarah proses masuknya Islam di Kudus oleh para wali, spesialnya Sunan Kudus. Terdapatnya Masjid Menara Kudus sekalian iadalah monumen berarti yang membawa warga Kudus Kulon lebih berorientasi pada kehidupan yang bertabiat agamis. Masjid Menara Kudus ialah pusat seluruh kegiatan dari para generasi muda buat melaksanakan aktivitas positif dalam aspek pembelajaran, kesenian serta sosial.

Masjid Menara yang mempunyai rupa bentuk yang sangat unik dan berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya, Masjid Menara mempunyai bentuk dan rupa Masjid tradisional yang mempunyai kekhasan tersendiri yaitu wujud bawah atap umumnya diperlihatkan dengan wujud atap tajug dengan memolo di puncak atap ataupun meru sebab pengaruh Hindu, wujud atap Kubah sebab pengaruh Timur Tengah (Barliana, 2008) khususnya bada bagian Menara selain menjadi bagian yang paing unik dan paing khas, Menara Kudus mempunyai makna dan fungsi sebagai simbol persatuan jamaah masyarakat Islam di Kudus Kulon (Ashadi, 2009) sehingga dengan keunikan ini menjadikan Masjid Menara sebagai Landmark Kota Kudus Landmark merupakan citra sesuatu kota dimana suatu bangunan atau sebuah kawasan dapat memberikan sesuatu kesan terhadap kota tersebut sehingga pada suatu zona dimana suatu

landmark di letakkan, objek yang sepatutnya sangat menarik atensi penglihatan pengamat kota merupakan objek utama yang dimaksudkan selaku landmark tersebut (AMIKARSA, 2016) .

Tidak hanya menjadi identitas kota saja akan tetapi Masjid Menara merupakan suatu kompleks yang memiliki fungsi yaitu di dalamnya terdapat makam salah seorang wali sembilan bernama Sunan Kudus dan makam-makam para pahlawan, sehingga dengan adanya makam-makam ini Masjid Menara ini sangat ramai dikunjungi, aktivitas berziarah oleh wisatawan yang terjadi pada kompleks Masjid Menara ini terjadi setiap hari selama 24jam, dalam penelitian Nur Hidayati dengan judul penelitian Masjid Sebagai Identitas Sebuah Kota, penelitian ini membahas tentang sebuah masjid dengan segala keunikan sehingga mudah dikenali yang selanjutnya dapat memeberikan ciri khas pada sebuah kota sehingga bisa mendatangkan berbagai kegiatan (Hidayati, 2001) , selanjutnya penelitian oleh Arlina Adiyati 2018, membahas tentang pengaruh kegiatan wisata religi terhadap bentuk fisik bangunan rumah-rumah di sekitar Masjid Menara Kudus yangmana penelitian tersebut fokus membahas tentang perubahan bentuk fasade rumah dari masa ke masa (Adiyati et al., 2019) penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Anisa yang berjudul kaitan antara fungsi ekonomi dengan bentuk fisik kompleks Masjid Menara Kudus yang berisi tentang hubungan dari kegiatan ekonomi penduduk setempat pada kompleks menara kudus dalam arti kegiatan ekonomi yang tercipta pada lingkungan Menara dengan kondisi fisik lingkungan sekitar mempunyai pengaruh satu sama lain (Anisa, 2018). Adapun dengan adanya aktivitas berwisata dan berziarah pada Kompleks Masjid Menara menimbulkan beberapa yang dampak atau pengaruh terhadap pada lingkungan sekitarnya, hal ini yang kemudian akan peneliti bahas pada penelitian ini.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa masih terdapat suatu permasalahan yang menjadi persoalan yaitu, Masjid Menara Kudus sebagai identitas kota akankan mempunyai dampak terhadap lingkungan sekitarnya, adapun dampak yang diberikan karena keberadaan Masjid Menara Kudus terhadap lingkungan sekitarnya baik dalam segi kehidupan sosial, budaya serta ekonomi, kondisi fisi lingkungan, bentuk dan rupa bangunan sekitar dan sebagainya pada daerah Kudus Kulon serta sekitarnya merupakan dalam bidang sosial meliputi bidang keagamaan, pembelajaran serta organisasi sosial. Dalam bidang budaya Masjid Menara Kudus dijadikan selaku peninggalan wisata wilayah yang meliputi wisata budaya, wisata agama serta

wisata historis. Dalam aspek fisik seperti bangunan sekitar dan keruangan disekitar Masjid Menara banyak yang mengalami perubahan.

Masjid Menara Kudus selaku pusat syiar serta ibadah agama Islam pada perkembangannya pengaruhi sendi-sendi kehidupan religius warga Kudus Kulon yang diketahui dengan istilah warga santri, selain itu banyak pengunjung yang berdatangan membuat kawasan Kota Lama Kudus ini semakin berkembang dan semakin padat. Masjid menara kudus ialah bangunan serta masjid awal di Kudus. Tidak hanya itu banyak sekali ditemukan langgar- langgar yang dibentuk setelah itu.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma Naturalistik dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun paradigma naturalistik adalah paradigma yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Realitas adalah jamak, terkonstruksi dan holistic,
- b. Peneliti dan obyek penelitian tidak terpisahkan,
- c. Sering menggunakan pernyataan ideogafis,
- d. Semua entitas dalam keadaan saling membentuk,
- e. Penyelidikan terikat dengan nilai.

Seperti yang telah dikatakan oleh Muhadjir, bahwa Penelitian naturalistik tidak dituntun oleh teori tertentu tetapi mengabstraksikan realitas ke dalam konstruksi konseptual. Penelitian naturalistic menggunakan peneliti sebagai alat utama atau instrumen penelitian. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu permasalahan yang terjadi yaitu, pengaruh atau dampak yang ditimbulkan oleh Masjid Menara Kudus terhadap lingkungan sekitarnya, baik dalam aspek fisik maupun non fisik (Anisa, 2018).

Lingkup kajian yang diteliti meliputi kajian fisik yaitu berupa ruang-ruang yang berada di sekitar kompleks Masjid Menara yang mempunyai dampak dari kegiatan berwisata dan berziarah pada Masjid Menara. Identifikasi data di lapangan dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung dan wawancara. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti pada bulan desember 2021 dengan cara mengamati, aktivitas sekitar kompleks Masjid

Menara, bangunan-bangunan dan eksistensinya beserta ruang-ruang yang tersedia di sekitar Masjid Menara. Dari keberadaan Masjid Menara tersebut dapat diidentifikasi pengaruh dari adanya aktifitas-aktifitas kompleks Masjid Menara, seperti terjadinya fungsi ekonomi, terbentuknya kehidupan sosial dan budaya, kemudian dilanjutkan dengan mengamati bentuk fisik lingkungan yang terjadi karena keberadaan atau dampak dari adanya Masjid Menara, selain observasi, wawancara juga penting untuk dilakukan. Wawancara dengan narasumber yaitu para pedagang, penduduk dan pengunjung Masjid Menara.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : 1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada kompleks Masjid Menara dan lingkungan sekitarnya, 2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk fisik lingkungan, 3. Mendeskripsikan keterkaitan antara aktivitas dengan yang terjadi pada lingkungan Masjid Menara dengan lingkungan sekitarnya dalam aspek fisik maupun non fisik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

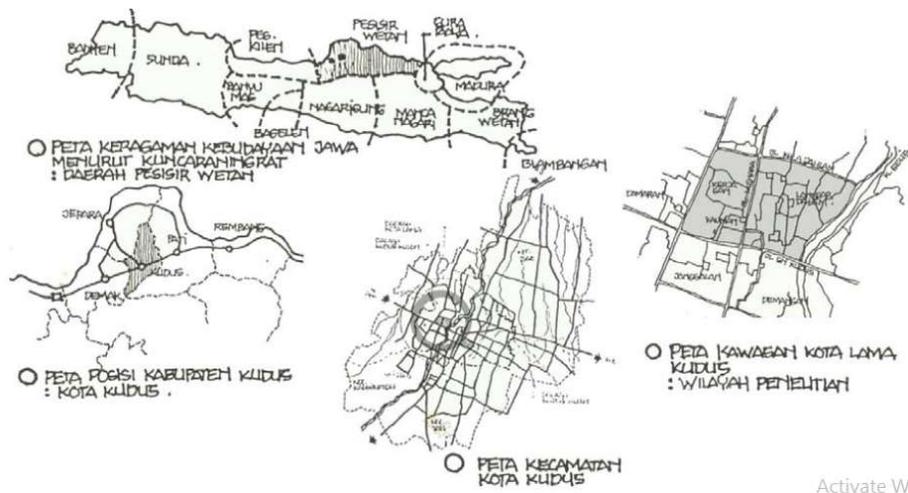
Masjid Al- Aqsha Kudus dibentuk tahun 1549 M. Dalam pertumbuhan arsitektur masjid di Jawa, bangunan menara Kudus ialah minaret awal yang memenuhi suatu masjid (Roesmanto, 2013: 27- 29). Bagi Ashadi, menara Kudus pada mulanya merupakan bangunan semacam tetenger yang terbuat oleh komunitas Budo di daerah yang berikutnya bernama Kudus serta Sunan Kudus menggunakan bangunan itu buat dakwah, Menara Kudus terletak di Desa Kauman yaitu bagian dari Kota Lama Kudus (Rosyid, 2019)

Pada awal mulanya, terdapat 3 istilah kaitannya dengan Masjid menara Kudus, ialah Al-Manar, Al- Aqsha, serta Al- Quds. Masyarakat kurang sering di dengar menyebut ketiga sebutan asing (Arab) serta lebih familier menyebut Masjid menara Kudus (sampai saat ini). Dapat jadi kata menara diperoleh masyarakat Kudus dari pergantian kata al-Manar ataupun kata tower telah terdapat. Apalagi, saat sebelum terdapat kata menara, Al- Manar serta Al- Quds telah diketahui selaku nama saat sebelum nama Kudus, ialah nama tajug. Di tempat itu bisa jadi tadinya sudah terdapat orang yang tinggal yang menganut animisme. Bangunan menara tidak hanya selaku tetenger(indikator) pula selaku simbol persatuan kelompok warga Kudus Kuno. Menara Kudus merupakan axis mundi, suatu pilar kosmik yang menghubungkan bumi tempat berpijak manusia dengan surga selaku tempat sehabis wafat dunia. Dengan

demikian, menara dijadikan pusat peribadatan warga Kudus kuno(Ashadi, 2009: 67- 75 dalam Rosyid, 2019).

Kota Kudus terletak di sebelah timur laut Kota Semarang dengan jarak dekat 51 Kilometer ataupun Kota Demak dengan jarak dekat 25 Kilometer. Secara geografis, letak Kota Kudus letaknya lumayan strategis sebab ialah wilayah perlintasan yang menghubungkan daerah- daerah sekitarnya mengarah bunda kota Provinsi Jawa Tengah ataupun ke Provinsi Jawa Timur(Sugiarto & Pratiwinindya, 2019).

Secara geobudaya, Kota Kudus dibagi atas 2 daerah, ialah Kudus Kulon(barat) serta Kudus Wetan(timur). Orang- orang Kudus sangat menyadari kalau kota mereka terdiri dari 2 daerah ini. Daerah Kudus Kulon ataupun diucap pula dengan Kota Lama Kudus terletak di sebelah barat Sungai Gelis yang mengalir membelah kota. Dalam sejarah, Kudus Kulon diketahui selaku kota lama yang diwarnai oleh kehidupan keagamaan Islam serta serta adat-istiadatnya yang kokoh serta khas(Sugiarto & Pratiwinindya, 2019).



Gambar 1. Peta Kota Lama Kudus

Sumber : (Sardjono, 2016)

Warga Kudus Kulon khususnya pada kawasan dekat Masjid Menara Kudus mayoritas merupakan seorang pedagang dan juga santri yang memiliki kepribadian kokoh, mereka ialah penganut agama Islam yang relatif puritan dengan tokoh sentral Sunan Kudus. Jalinan sosial diantara mereka sangat kokoh serta agak menutup diri terhadap masyarakat luar. Kepribadian

budaya warga ini tercermin pada area binaannya. Baik pada skala rumah, kelompok rumah ataupun area.

Pada awal mulanya kala Sunan Kudus mulai membuka kota, mata pencaharian penduduk yang tidak lain merupakan pengikutnya merupakan berdagang. Perdagangan diantara warga sudah tumbuh mengingat jarak yang tidak sangat jauh dari Demak ataupun Jepara selaku Bandar perdagangan yang lumayan ramai pada dikala itu(Sardjono, 2009).

Warga Kudus Kulon diketahui selaku warga religius, kehidupan keagamaannya mendominasi kehidupan tiap hari, disisi lain mereka diketahui selaku orang dagang yang gigih, pekerja keras serta terampil, yangmana pada kesimpulannya warga kudus kulon ini diketahui selaku santri yang menjabat selaku orang dagang ataupun Santri Orang dagang. Santri secara kultural ialah istilah ataupun artikulasi dari sebutan warga agamis ialah warga muslim yang saleh. Budaya Santri menggambarkan tata kehidupan warga yang erat dengan nuansa Islam. Sebagian dari mereka diketahui dengan istilah Gusjigang yang berarti bagus akhlaknya, pandai mengaji (membaca, menekuni Al- Qur' an) serta terampil berdagang. Ngaji merupakan kegiatan keagamaan yang mencerminkan ketaatan seseorang muslim dalam melaksanakan perintah agama, sebaliknya Dagang merupakan upaya manusia penuhi kebutuhan hidupnya di dunia. Aktivitas Duniawi serta Ukhrowi wajib dijalankan balance supaya tercapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Untuk warga Kudus Kulon Ngaji serta Dagang merupakan satu kesatuan perilaku yang diteladani dari Nabi Muhammad S. A. W dan Sunan Kudus ialah dua tokoh agama yang sangat dihormati di golongan warga Kudus.

Dalam beberapa literatur telah disebutkan bahwa wilayah kota lama Kudus awal mulanya wilayah permukiman saudagar hasil bumi yang kaya dari hasil perdagangan. Pada awal mulanya mayoritas warga berdagang hasil bumi antara lain padi, gula, palawija, kelapa serta tembakau. Setelah itu sehabis itu mulai terdapat sebagian orang yang mengawali mendirikan pabrik rokok serta sebagian senantiasa berdagang tembakau(Anisa, 2017).

Masjid Menara Kudus merupakan sebuah monumen yang sangat penting bagi masyarakat Kudus khususnya masyarakat Kota Lama aKudus karena, Masjid Menara dianggap sebagai pemersatu masyarakat, monumen yang bisa membawa masyarakat berorientasi kepada kehidupan yang bersifat agamis. Masjid Menara Kudus merupakan pusat dari segala aktivitas

dari semua generasi dalam melakukan berbagai aktivitas yang positif antara lain kegiatan dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, kesenian, perekonomian dan lain sebagainya.

Pada aspek non fisik, kondisi terkini kawasan Kota Lama Kudus telah mengalami perubahan dalam segi perekonomian, yang pada awalnya banyak produksi rokok yang diproduksi oleh pabrik-pabrik sekarang mulai tergeser keberadaannya, menurut pengakuan beberapa informan masyarakat setempat sekarang masih berprofesi sebagai wirausaha namun berbeda dengan pada zaman dahulu, diantaranya adalah industri rumahan bordir khas Kudus, selanjutnya industri makanan oleh-oleh khas Kudus yaitu jenang Kudus, dan berjualan di area makam atau Masjid Menara Kudus yang mana dengan bertambahnya pengunjung kawasan ini menjadi semakin ramai sehingga para warga memanfaatkannya untuk membuka toko oleh-oleh ataupun lainnya, tak hanya itu banyak warga yang memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk dijadikan tempat parkir kendaraan bermotor yang mana banyak rumah-rumah yang mengalami perubahan karena adanya Masjid Menara Kudus.

Dengan berkembangnya zaman Masjid Menara Kudus semakin lama semakin menunjukkan eksistensinya yaitu sebagai pusat wisata religi yang ditunjukkan dengan semakin ramainya pengunjung untuk berziarah maupun berwisata, sehingga Masjid Menara ini membawa dampak atau pengaruh pada lingkungan sekitarnya yang pertama timbulnya fungsi ekonomi yang semakin berkembang, terjadinya fungsi ekonomi dapat diamati dari adanya aktivitas ekonomi di sekitar Masjid Menara yang semakin berkembang, kegiatan ekonomi yang berkembang semakin lama mempengaruhi bentuk fisik lingkungan pada kompleks Masjid Menara, lingkungan yang sebelumnya hanya sebuah permukiman masyarakat kini menjadi lingkungan komersial yang mana setiap koridor di kompleks Masjid Menara menjadi sebuah koridor komersial yang berisi pertokoan dan juga hunian.



Gambar 2. *Koridor komersial Kompleks Masjid Menara*
Sumber : Data pribadi, 2022

Terlihat pada gambar terdapat koridor komersial di sekitar kompleks Masjid Menara Kudus yang diakibatkan karena keberadaan Masjid Menara Kudus dengan kata lain Masjid Menara memberikan dampak atau pengaruh pada kondisi fisik lingkungan yang awalnya merupakan permukiman atau hunian sehingga menjadi sebuah koridor komersial yang mempunyai fungsi ekonomi. Berkembangnya perekonomian pada Kawasan Kudus kulon atau sekitar Masjid Menara membuat masyarakat untuk memanfaatkan situasi yang ada yaitu dengan membuka usaha di rumah masing-masing sehingga rumah yang awalnya hanya sebuah hunian berubah menjadi ruko dan tempat parkir, sehingga tak jarang rumah yang akhirnya berubah fasadenya karena kebutuhan komersial.



Gambar 3. *Rumah-rumah yang beralih fungsi menjadi tempat parkir*
Sumber: Data Pribadi, 2022

Kondisi fisik lingkungan yang lain yang terbentuk karena dampak dari adanya Masjid Menara terbentuknya Taman Menara Kudus yang mana taman ini difungsikan sebagai ruang publik untuk pengunjung maupun masyarakat umum, taman yang terletak di sebelah selatan Masjid Menara Kudus dan ditepi jalan raya Sunan Kudus ini diharapkan menjadi ruang yang bisa memenuhi kebutuhan ruang terbuka untuk berkumpul akan tetapi dengan adanya aktivitas wisata religi pada Masjid Menara Kudus, taman yang awalnya menjadi ruang publik menjadi tempat parkir dan tempat transit tukang ojek maupun becak untuk mengangkut penumpang, karena tukang ojek, becak dan angkutan umum pengangkut pengunjung tidak mempunyai tempat tersendiri untuk transit sehingga Taman Menara kehilangan fungsi aslinya sebagai ruang terbuka atau ruang publik.



Gambar 4. *Taman Menara Kudus*
Sumber : Data Pribadi, 2022

Dampak dari keberadaan Masjid Menara tidak hanya mengubah fungsi taman melainkan juga fungsi jalan raya yaitu jalan raya Sunan Kudus yang terletak di sebelah selatan Masjid Menara dikarenakan banyaknya pengunjung atau wisatawan yang datang terutama wisatawan yang mengendarai mobil, mengakibatkan kesesakan pada badan jalan, dimana Masjid Menara yang tidak mempunyai lahan parkir untuk kendaraan roda empat atau bus mini sehingga kendaraan terpaksa parkir di badan jalan, sehingga terjadi kesesakan bahkan sering menimbulkan kemacetan, hal ini merupakan salah satu dampak dari keberadaan Masjid Menara Kudus dan aktivitas yang terjadi karenanya.



Gambar 5. *Kendaraan yang terparkir pada badan jalan*
Sumber : Data Pribadi, 2022



Gambar 6. *Angkutan Umum yang menggunakan badan jalan untuk parkir*
Sumber : Data Pribadi, 2022

permasalahan yang timbul menurut informan adalah terjadinya kesesakan atau crowded pada area sekitar Masjid Menara Kudus dimana ketika pengunjung sangat banyak yang berdatangan maka mobilitas di area Masjid Menara menjadi lambat hal itu dikarenakan tidak tersedianya parkir untuk mobil pribadi, angkutan kota, dan mini bus yang terparkir di tepi jalan raya Menara Kudus dan jalan raya Kiai Telingsing dimana kendaraan tersebut menghabiskan badan jalan sehingga mengakibatkan kemacetan dan kesesakan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Landmark sebuah kota mempunyai dampak atau pengaruhnya sendiri terhadap lingkungan sekitarnya, adapun dampak yang terjadi atau pengaruh yang diakibatkan karena keberadaan Masjid Menara Kudus adalah, berkembangnya perekonomian masyarakat setempat, terjadinya

kesesakan akibat banyaknya pengunjung dan kurangnya lahan parkir dan masjid-masjid yang berorientasi kepada Masjid Menara Kudus.

Saran diharapkan pemangku kebijakan bisa lebih tanggap dalam menangani kesesakan yang terjadi pada area sekitar Masjid Menara seperti menyediakan tempat parkir khusus mobil dan angkutan kota, terlebih pada badan jalan kyai telingsing dan jalan Sunan Kudus dan juga diharapkan pengelola dan masyarakat dapat menjaga stabilitas ekonomidi area kota lama kudus, selain itu bersama-sama masyarakat dan pengelola berusaha menjaga bangunan cagar budaya seperti masjid menara, masjid langgar dalem dan masjid madureksan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyati, A., Sardjono, A. B., & Murtini, T. W. (2019). Aktivitas Wisata Religi Dalam Perubahan Permukiman Di Kawasan Bersejarah Menara Kudus. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i2.258>
- AMIKARSA, W. W. (2016). Optimasi Peran Monumen Sebagai Landmark Dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya. Tesis - Ra 142334, 1–143.
- Anisa. (2017). Keterkaitan Aktivitas Ekonomi dengan Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus di Kota Lama Kudus. Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2017, November, 1–2.
- Anisa. (2018). Kaitan Antara Fungsi Ekonomi Dengan Bentuk Fisik. Seminar Nasional Sains Dan Teknologi 2018, 1–7. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaste>
- Ashadi. (2009). Menara Kudus sebagai Aksis Mundi: Menelusuri Komunitas Kudus Kuno. *Jurnal Nalars*, 6 (1), 12–24.
- Barliana, M. S. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 9(2), 45–60. <https://doi.org/10.17509/historia.v9i2.12171>
- Hidayati, N. (2001). Masjid sebagai identitas sebuah kota (Studi kasus : komplek Masjid Menara Kudus dan Masjid Istiqlal Jakarta). 20245719.
- Rosyid, M. (2019). Menara Masjid Al-Aqsha Kudus antara Situs Hindu atau Islam. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 8(1), 15–27. <https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.291>
- Sardjono, A. B. (2009). Permukiman Masyarakat Kudus Kulon. *Jurnal Jurusan Arsitektur*. <http://eprints.undip.ac.id/1747/>
- Sugiarto, E., & Pratiwinindya, A. (2019). Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran. *Jurnal Imajinasi*, 13(1), 69–76.